

***Student Centered Learning* Dalam Pembelajaran Mata Kuliah "Metodologi Penelitian Komunikasi"**

Subhan Afifi dan Sigit Tripambudi

Abstrak

Paradigma pembelajaran telah bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada guru/ dosen menjadi pembelajaran yang berpusat pada pembelajar/mahasiswa/siswa. Untuk mengembangkan pembelajaran inovatif pada semester genap TA 2005/2006 diterapkan metode *Student Centered Learning* pada matakuliah MPK II di jurusan ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta. Persoalan yang ingin dijawab melalui aktivitas ini adalah :Bagaimanakah hasil pembelajaran dan pencapaian kompetensimahasiswa pada matakuliah Metodologi Penelitian Komunikasi II di jurusan Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta bila menggunakan metode *Student Centered Learning*. Setelah diterapkan selama 1 semester *Student Centered Learning* terbukti memberikan hasil pembelajaran yang memuaskan. Dari sisi nilai akhir jumlah mahasiswa yang meraih nilai A dan B sangat besar (45,39% dan 40,78%). Jumlah mahasiswa yang meraih nilai C dan D sangat kecil (4,96 % dan 8,87%). Dari sisi kualitas proposal penelitian dan laporan penelitian mahasiswa, secara kualitatif juga mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berbagai topik penelitian yang relatif baru dan menarik dihasilkan oleh mahasiswa. Selain itu dari evaluasi yang diberikan oleh mahasiswa, sebagian besar mahasiswa memberikan penilaian yang positif terhadap berbagai aspek pembelajaran SCL yang telah dilaksanakan, dan mendukung penerapannya di Jurusan Ilmu Komunikasi UPNVY. Penerapan Metode Student Centered Learning dapat meningkatkan pencapaian kompetisi mahasiswa dan memberikan berbagai dampak yang positif terhadap mahasiswa, berupa peningkatan beberapa aspek dalam pembelajaran mahasiswa, yaitu : Motivasi dalam belajar, Keaktifan, Kepercayaan Diri, Penguasaan Materi dan Keterampilan.

Kata Kunci : *Student Centered Learning, metodologi penelitian komunikasi, kualitatif*

A. Latar Belakang

Paradigma pembelajaran telah bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada guru/dosen menjadi pembelajaran yang berpusat pada pembelajar/mahasiswa/ siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak cukup bisa diantisipasi dan diikuti bila dosen menjadi satu-satunya sumber dalam pembelajaran. Rendahnya kualitas lulusan perguruan tinggi yang menjadi keluhan banyak kalangan juga menjadi alasan mengapa pembelajaran berpusat pada dosen harus segera ditinggalkan. Paradigma pembelajaran seharusnya lebih interaktif dan atraktif, fokusnya tidak lagi hanya pada apa yang dipelajari tetapi juga pada bagaimana pengetahuan diperoleh. Pembelajaran harus bermakna bagi peserta didik. Pembelajar bertanggungjawab dan memegang kendali penuh pada proses pembelajarannya. Dalam TCL dosen mendominasi subjek belajar dan diberikan sepenuhnya pada pembelajar. Dalam SCL dosen dan mahasiswa sama bersifat aktif terhadap subjek. Pembelajaran yang sejati didasarkan pada penemuan individu melalui arahan, bukan sekedar transfer pengetahuan.

Pembelajaran di jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta secara umum masih menggunakan pendekatan Teacher Centered Learning. Dosen mengajar, memberikan catatan kuliah, mahasiswa hanya datang, duduk, mencatat, mungkin sedikit bertanya, dan nanti akhirnya catatan itu diujikan. Kuliah dan dosen merupakan sumber pengetahuan yang utama. Mahasiswa, menurut Suwardjono (2005), merasa lebih nyaman menjadi "mesin dengarkopi/ audicopy machine). Seharusnya, menurut Suwardjono, kuliah diredifinisi sehingga ilmu, pengetahuan dan keterampilan merupakan barang bebas. Mahasiswa dan dosen mempunyai kedudukan yang sama dalam akses terhadap pengetahuan. Kuliah pun dapat diartikan sebagai forum untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dan pemahaman dosen terhadap

pengetahuan yang bebas tersebut. Kuliah bukan hanya temu kelas. Kuliah menjadi ajang untuk penguatan (*reinforcement*) pemahaman mahasiswa terhadap materi pengetahuan sebagai hasil kegiatan belajar mandiri.

Fenomena tersebut juga terjadi pada pembelajaran matakuliah Metodologi Penelitian Komunikasi (MPK II). Mata kuliah diberikan pada semester genap untuk mahasiswa semester VI. Mata kuliah ini berisi tentang Metodologi penelitian Komunikasi yang bersifat kualitatif. Peserta mata kuliah ini diharuskan telah mengikuti matakuliah prasyarat seperti Teori Komunikasi dan MPK I (Kuantitatif)-

Saat ini mata kuliah MPK II masih menggunakan metode Konvensional dengan paradigma Teacher Centered Learning. Dosen berceramah tentang materi perkuliahan, mahasiswa lebih banyak bersifat pasif.

Masalah-masalah yang muncul pada model pembelajaran seperti itu adalah

1. Pencapaian kompetensi mahasiswa rendah. Hal ini terlihat dari kualitas proposal penelitian yang dihasilkan.
2. Efektivitas pembelajaran masih rendah tercermin dari nilai yang diraih mahasiswa.
3. Mahasiswa masih kesulitan dalam menerima materi mata kuliah.
4. Wawasan mahasiswa terbatas pada materi yang diberikan dosen, mahasiswa belum tergerak untuk aktif mencari sumber belajar lain diluar apa yang diajarkan dosen di kelas.

Kompetensi yang diharapkan pada mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu mendeskripsikan konsep-konsep penelitian kualitatif, mampu menyusun rencana penelitian, mampu melakukan penelitian dan membuat laporan penelitian dengan kaidah-kaidah penulisan publikasi ilmiah yang benar.

Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, dicoba metode pembelajaran yang inovatif dengan metode *Student Centered Learning*. Penerapan metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran matakuliah MPK II di jurusan ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta. Dalam aktivitas

Student Centered Learning

ini, persoalan yang ingin dijawab adalah : Bagaimanakah hasil pembelajaran dan pencapaian kompetensi mahasiswa pada matakuliah Metodologi Penelitian Komunikasi II di jurusan Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta bila menggunakan metode *Student Centered Learning*. Hal-hal yang akan dicapai dari kegiatan *Teaching Grant* ini dan manfaat yang akan diperoleh.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah

1. Meningkatkan pencapaian kompetensi mata kuliah MPK II.
2. Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah :

1. Dapat menjadi salah satu model pembelajaran inovatif di lingkungan UPN "Veteran" Yogyakarta.
2. Dapat membawa dampak (*outcome*) positif berupa peningkatan IPK mahasiswa, mempercepat kelulusan dan meningkatkan kualitas lulusan.

B. KONSEP PENGEMBANGAN DAN TINJAUAN TEORITIK

Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winataputra: 2001:3). Pembelajaran, memiliki banyak makna. Menurut Saljo (1979) seperti dikutip Suwarjodono (2005), pembelajaran adalah peningkatan pengetahuan secara kuantitatif dengan cara mencari dan menemukan informasi atau "mengetahui lebih banyak". Selain itu pembelajaran merupakan aktivitas mengingat, menyimpan, dan mereproduksi informasi. Pembelajaran juga berarti memperoleh fakta, ketrampilan dan metoda yang dapat disimpan dan digunakan bilamana diperlukan. Pembelajaran dapat juga dilihat sebagai abstraksi makna dengan cara mencari keterkaitan antarbagian dari suatu subyek dan keterkaitan hubungan antara subyek (atau bagiannya)

Subhan Afifi, Sigit Tripctr.budi

dengan dunia nyata. Aktivitas pemaknaan dan pemahaman realitas dengan berbagai cara yang berbeda, juga dapat diartikan sebagai pembelajaran. Pada akhirnya pembelajaran merupakan kegiatan pemaknaan dunia nyata secara menyeluruh dengan cara menginterpretasi kembali pengetahuan yang telah diperolehnya.

Pembelajaran, dalam beberapa perspektif di atas mempersyaratkan keaktifan pembelajarannya. Dalam konteks perguruan tinggi, Syarat pembelajaran secara efektif, adalah : Mahasiswa bertanggung jawab atas aktivitas belajarnya, Mahasiswa bersifat kooperatif, kolaboratif, dan suportif, Mahasiswa mempertanggungjawabkan perolehan pembelajarannya, dan kelas bersuasana student-centered. Pembelajaran secara aktif diharapkan dapat membawa dampak sebagai berikut:

- Mahasiswa mampu mengembangkan ketrampilan berpikir secara kritis
- Mahasiswa mampu mengembangkan sistem dukungan sosial untuk pembelajaran
- Mahasiswa mampu mengenali gaya belajarnya yang paling efektif
- Mahasiswa memiliki ketrampilan sebagai life-long learner
- Pembelajaran secara aktif: sikap mahasiswa, atau rrietoda pengajaran yang dapat "memaksa" mahasiswa untuk bersikap dan berperilaku aktif

Sayangnya, pembelajaran dengan konsep seperti di atas semakin sulit ditemui dalam praktek pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini terlihat dari lebih banyak digunakannya paradigma *Teacher Centered Learning* (TCL) dalam pembelajaran di Perguruan tinggi.

TCL memosisikan dosen sebagai sumber belajar satu-satunya. Paradigma ini menganggap bahwa sejumlah besar informasi dapat diberikan dalam waktu yang singkat . Pengajar sepenuhnya mengendalikan organisasi, bahan ajar, dan irama pembelajaran. Perkuliahan dianggap sebagai mimbar utama bagi pengajar dengan kualifikasi expert (dosen sumber ilmu). Kuliah juga dapat diberikan kepada sejumlah besar pembelajar , dan dapat diberlakukan metode assessment yang mudah dan cepat. Tentu saja model pembelajaran seperti

Student Centered Learning

menyebabkan Pengetahuan dikendalikan sepenuhnya oleh pengajar, tidak ada partisipasi dari pembelajar. Komunikasi yang terjadi dalam kelas lebih banyak bersifat satu arah dan tidak merangsang mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran seperti itu juga tidak menimbulkan suasana yang kondusif untuk critical thinking dan mendorong terjadinya pembelajaran secara pasif. Suasana pun menjadi tidak optimal untuk pembelajaran secara aktif dan mandiri. Perkuliahan dalam pembelajaran TCL menurut Suwarjono (2005) ditandai oleh beberapa kecenderungan : Mahasiswa membawa serta kebiasaan belajar praperguruan tinggi, Makna kuliah diperoleh mahasiswa karena pengalaman dalam mengikuti kuliah, Kuliah (temu kelas) merupakan satu-satunya sumber pengetahuan, dan dosen merupakan dewa pengetahuan. Seringkali dalam setiap perkuliahan mahasiswa bersikap = **D3C minus B (Datang, Duduk, Dengar, Catat dan Minus Berfikir)**. Kuliah pun menjadi proses dengarkopi (pembebalan), sehingga terjadi krisis penalaran dan pada akhirnya sarjana yang diproduksi perguruan tinggi adalah "sarjana diktat, fotokopi, transparansi, PowerPoint".

Secara lebih lugas, Harsono (2005) menyebutkan beberapa ciri TCL yang dapat kita temui dalam praktek perkuliahan di perguruan tinggi, yaitu :

1. Sejumlah besar informasi dapat diberikan dalam waktu yang singkat
2. Pengajar sepenuhnya mengendalikan organisasi, materi dan waktu sepenuhnya.
3. Menyediakan forum bagi pakar untuk mengutarakan pengalamannya. Merupakan mimbar utama bagi pengajar dengan kualifikasi *expert* (dosen sumber ilmu).
4. Apabila kuliah diberikan dengan baik maka dapat menimbulkan inspirasi dan stimulasi bagi para mahasiswa.
5. Kuliah dapat diberikan kepada sejumlah besar pembelajar
6. Dapat diberlakukan metode *assessment* yang mudah dan cepat

Filosofi pembelajaran yang berdasar pada behaviorism tersebut menempatkan pengajar sebagai pengendali pengetahuan sepenuhnya. Komunikasi yang terjadi bersifat

Subhan Afifi, Sigit Tripctri.budi

satu arah, sehingga suasananya tidak kondusif bagi terciptanya proses berfikir kritis (critical thinking). Model pembelajaran ini bagi sebagian besar mahasiswa bukan merupakan cara pembelajaran yang optimal. Dalam perkuliahan dengan model TCL dosen menjadi sumber utama pembelajaran, sehingga terjadi beberapa miskonsepsi tentang dosen diantaranya : ♦ Dosen sumber pengetahuan utama Dosen mengetahui segalanya Dosen diharapkan menjadi pengunyah buah apel, mahasiswa tinggal menelannya.

Dosen yang baik adalah dosen yang mengajarnya sistematis, rinci, mudah dicatat, dan menghasilkan catatan rapi yang ternyata isinya sama persis dengan buku teks yang tidak pernah dibaca mahasiswa

Dosen yang dianggap jelas dalam mengajar ternyata dosen yang hanya memberi materi cerdas tangkas bukan yang menuntut berpikir/bernalur. Kritik terhadap hasil pembelajaran di perguruan tinggi yang kurang optimal menyebabkan terjadinya perubahan paradigma dari teacher-centered "instruction paradigm" ke student-centered "learning paradigm". Paradigma pembelajaran melibatkan penciptaan lingkungan dan pengalaman yang memungkinkan para mahasiswa mencari, menemukan, dan mengkonstruksi pengetahuan. Paradigma pembelajaran bergeser dari behaviorism ke constructivism.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas seseorang (Pannen,dkk:2000:13). Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang dosen kepada otak mahasiswa. Mahasiswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka atau konstruksi yang telah mereka bangun/miliki sebelumnya. Konstruktivisme menekankan posisi pembelajar sebagai penemu sekaligus pelaku aktif dalam transfonasi informasi. Tugas pengajar adalah melibatkan serta mengaktifkan

Student Centered Learning

pikiran para pesertanya dengan konsep yang kuat dan bermanfaat.

Konstruktivisme inilah yang mendasari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning/SCL*). Pendekatan ini secara tegas merupakan lawan dari pembelajaran yang berpusat pada guru/dosen (*Teacher Centered learning/TCL*).

Pembelajaran dengan model SCL memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengaktifkan para mahasiswa dalam proses pembelajaran
2. Mendorong para mahasiswa untuk menguasai pengetahuan
3. Mengenalkan hubungan antara pengetahuan dengan dunia nyata (analitis, sintesis, artikulasi)
4. Mendorong terjadinya pembelajaran secara aktif dan berpikir secara kritis
5. Mengenalkan berbagai macam gaya belajar
6. Memperhatikan kebutuhan dan latar belakang pembelajar
7. Memberi kesempatan untuk pemberlakuan berbagai macam strategi assessment

Dosen pun mengalami pergeseran peran dalam SCL. Dalam SCL, dosen ditempatkan sebagai fasilitator, sehingga seharusnya, ditempatkan dengan konsep-konsep sebagai berikut: Dosen dan catatan kuliah bukan sumber pengetahuan utama, Dosen bukan dewa pengetahuan dan tukang sulap, Dosen mempunyai kearifan (*wisdom*) lebih dari apa yang termuat dalam materi cetakan, Dosen harus dipandang sebagai manajer kelas (*director; facilitator, motivator, dan evaluator*) proses belajar bukan penghibur (*entertainer*), Dosen tidak diharapkan menjadi "pengunyah buah apel", mahasiswa tinggal menelannya.

Walaupun demikian, model pembelajaran ini memiliki konsekuensi yang tidak sederhana, seperti membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga (serta tentu saja biaya). Mahasiswa dalam kelas besar sulit untuk diajak belajar dengan model ini, dan belum tentu efektif untuk seluruh kurikulum. Mahasiswa yang telah terbiasa dengan sistem konvensional juga dapat menolak sistem pembelajaran seperti ini.

Subhan Afifi, Sigit Triptri.budi

Dalam pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, dosen diharapkan menjadi fasilitator dalam pembelajaran (*facilitator of learning*) bukan lagi menjadi instruktur pengetahuan (*instructor of knowledge*) yang mendominasi dan menjadi sumber acuan satu-satunya dalam pembelajaran.

Fasilitator adalah orang yang membantu orang lain dalam proses pembelajaran sehingga orang dibantu dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Fasilitator berfungsi sebagai : mediator, komunikator, dinamisor/ animator, dan agen perubahan dalam pembelajaran (*agent of change*). Dalam hal ini fasilitator menyediakan suatu proses, bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang baik dan bukan penentu keputusan. Jika dosen telah berfungsi sebagai fasilitator, maka ia akan membantu mahasiswanya untuk menemukan dan mengarahkan potensi, memberikan stimulasi dan tidak mengarahkan. Mahasiswa akan diajak untuk berfikir kritis, identifikasi masalah dan menemukan solusi baru. Mahasiswa dalam pembelajaran SCL merupakan komponen utama di dalam kelas Mahasiswa merupakan fokus, dan pengajar beralih fungsi sebagai fasilitator bagi pembelajar dalam diskusi kelompok kecil. Mahasiswa bukan lagi obyek pembelajaran tetapi. Mahasiswa sebagai "*partners*" dengan pengajar di dalam pendidikan. SCL dipusatkan pada kebutuhan dan aktivitas individual mahasiswa. Tutor dan kelas mendukung usaha mahasiswa, bukan lagi sebagai pusat perhatian dan pusat pembelajaran. SCL biasanya memerlukan perhatian khusus untuk tersedianya sumber-sumber belajar sehingga mahasiswa dapat memanfaatkannya di luar kelas.

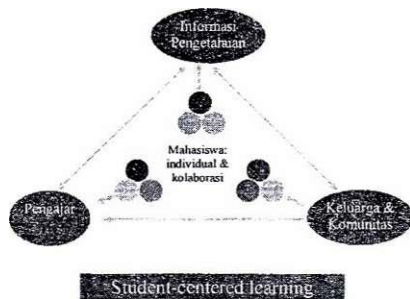
SCL merupakan aktivitas yang di dalamnya mahasiswa bekerja secara individual maupun kelompok untuk mengeksplorasi masalah, mencari pengetahuan secara aktif dan bukannya penerima pengetahuan secara pasif. Bila pengajar sebagai gatekeeper informasi, maka mahasiswa mengkonstruksi pembelajarannya dengan cara mencari informasi yang dibutuhkan secara aktif. Pengajar beralih fungsi sebagai guides on the sides: membantu mahasiswa untuk mengakses, mengorganisasi,

Student Centered Learning

dan mentrasfer infonnasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan di kehidupan yang nyata/ profesinya. Pengajar menjadi pembimbing dan mentor, membantu mahasiswa untuk mengakses, menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan mentransfer pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sesungguhnya; sementara itu mahasiswa memperoleh tambahan keahlian bukan hanya dari materi yang dipelajarinya melainkan juga dari pengalaman pembelajaran.

Para mahasiswa bukan hanya memperoleh tambahan informasi; mereka juga belajar tentang bagaimana caranya belajar secara efektif melalui pencarian dan penemuan pengetahuan yang baru serta pemecahan masalah. Mahasiswa dapat mengakses informasi/pengetahuan dari berbagai sumber, baik dari dosen/pengajar, kehidupan nyata termasuk keluarga/ komunitas, dan sumber-sumber lainnya.

Kedudukan Mahasiswa dan dosen tidak lagi menjadi sangat hirarkhis, tetapi menjadi partner yang bersama-sama mengakses informasi/pengetahuan. Gambaran tentang proses SCL dapat dicermati pada gambar berikut ini :



Dalam pembelajaran SCL, Temu Kelas (perkuliahan) berfungsi sebagai Forum untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa terhadap pemahaman dosen akan pengetahuan yang bebas. Kuliah juga menjadi kegiatan untuk penguatan pemahaman mahasiswa terhadap Materi pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa sebagai hasil kegiatan mandiri. Hal ini terlihat ketika misalnya ketika mahasiswa

Subhan Afifi, Sigit Tripctr.budi

membaca materi dan mengerjakan latihan/soai sebelum suatu topik didiskusikan dalam kelas. SCL, dengan demikian, mempersyaratkan kemampuan membaca dan memahami materi dari buku. Belajar menjadi kegiatan mandiri bagi mahasiswa. Pengetahuan menjadi barang bebas. Kuliah juga menjadi forum untuk menguatkan pemahaman terhadap pengetahuan yang bebas bukan ajang dengarkopi. Perkuliahan tidak lagi diisi dengan kegiatan yang mahasiswa mampu mengerjakan sendiri di luar kelas

Metode pembelajaran dengan pendekatan SCL yang menempatkan dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai pembelajar aktif diyakini dapat meningkatkan kompetensi. Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

SCL dapat dijalankan dengan berbagai bentuk metode, diantaranya adalah : *Individualistic learning, Co-operative learning, Collaborative learning, Competitive learning, Active learning, Self-directed learning, Autonomous learning, Project based learning, Case based learning, Adult learning* dan *Problem based learning (PBL)*.

Adapun metode yang akan dikembangkan dalam Mata Kuliah ini adalah :

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Dalam Metode ini, mahasiswa belajar dari dan dengan mahasiswa lain. Mereka belajar bersama untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dosen membagi otoritas dengan mahasiswa. Mahasiswa juga bertanggungjawab terhadap pembelajarannya. Hubungan dosen-mahasiswa bersifat kolaboratif. Setiap mahasiswa diharapkan memberikan kontribusinya dalam pembelajarannya. Dalam metode ini sangat dimungkinkan munculnya mahasiswa yang memiliki kepemimpinan (*leadership*) yang kuat. untuk

Student Centered Learning

menyelesaikan masalah dalam kelompoknya.

2. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Metode pembelajaran ini menempatkan mahasiswa secara bersama dalam suatu kelompok untuk mengeksplorasi suatu persoalan atau membuat sebuah proyek yang bermakna. Metode pembelajaran ini merupakan proses aktif. Mahasiswa mengasimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran memerlukan suatu tantangan yang akan membuka wawasan para mahasiswa untuk secara aktif berinteraksi dengan temannya. Para mahasiswa akan mendapatkan keuntungan lebih jika saling berbagi pandangan yang berbeda dengan teman-temannya.

3. Pembelajaran Kompetitif (*Competitive Learning*)

Metode ini dijalankan dengan memfasilitasi mahasiswa agar saling berkompetisi dengan temannya untuk mencapai hasil terbaik. Kompetisi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

4. Pembelajaran berdasarkan kasus (*Case based learning*)

Mahasiswa difasilitasi untuk menguasai konsep dan menerapkan konsep tersebut dalam praktek nyata. Mahasiswa diharapkan tidak sekedar menganalisis kasus berdasarkan "common sense" tetapi dapat menggunakan bekal *praktik* dan berargumentasi terhadap analisis suatu kasus.

C. METODE PENGEMBANGAN DAN SISTEM PEMBELAJARAN

Metode pengembangan yang digunakan dalam peningkatan pencapaian kompetensi matakuliah MPK II adalah dengan menggunakan metode *Student Centered Learning*. Metode ini menekankan pada peran aktif mahasiswa sebagai pembelajar. Ada beberapa metode yang akan digunakan secara kombinasi pada mata kuliah ini, yaitu:

Subhan Afifi, Sigit Tripti, Budi Learning (Pembelajaran Kooperatif)

1. Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)

Beberapa sesi pada mata kuliah ini akan dirancang dengan metode pembelajaran kooperatif. Pada metode ini mahasiswa belajar dari dan dengan teman-temannya. Mahasiswa belajar bersama untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu. **Dosen dalam hal ini membagi otoritas dengan para mahasiswa. Mahasiswa bertanggungjawab atas hasil pembelajaran yang dicapai.**

2. Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif)

Beberapa sesi mata kuliah ini akan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran merupakan proses aktif. Mahasiswa mengasimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran memerlukan suatu tantangan yang akan membuka wawasan para mahasiswa untuk secara aktif berinteraksi dengan temannya. Para mahasiswa akan mendapatkan keuntungan lebih jika saling berbagi pandangan yang berbeda dengan temannya.

3. Competitive Learning (Pembelajaran Kompetitif)

Beberapa sesi mata kuliah ini juga akan menggunakan metode pembelajaran kompetitif. Metode ini dijalankan dengan memfasilitasi mahasiswa agar saling berkompetisi dengan temannya untuk mencapai hasil terbaik. Kompetisi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

4. Case Based Learning (Pembelajaran berdasarkan Kasus)

Pada sesi yang berkaitan dengan praktek penelitian, akan digunakan pembelajaran berdasarkan kasus. Mahasiswa difasilitasi untuk menguasai konsep dan menerapkan konsep tersebut dalam praktek nyata. Mahasiswa diharapkan tidak sekedar menganalisis kasus berdasarkan "common sense" tetapi dapat menggunakan bekal *praktik* dan materi yang dipelajari. Mahasiswa juga difasilitasi untuk

Student Centered Learning

berkomunikasi dan berargumentasi terhadap analisis suatu kasus.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi
 - a. Jumlah kehadiran meningkat
 - b. Media pembelajaran lebih mudah dipahami.
 - c. Jumlah mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran meningkat.
2. Kepercayaan diri
 - a. Jumlah mahasiswa yang menjawab pertanyaan meningkat.
 - b. Jumlah mahasiswa yang mengemukakan pendapat tentang suatu masalah meningkat.
3. Kebanggaan diri
 - a. Jumlah mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar meningkat.
 - b. Jumlah mahasiswa yang mengumpulkan tugas dengan benar dan tepat waktu meningkat.
4. Penguasaan materi
 - a. Jumlah mahasiswa yang mendapat nilai A dan B meningkat, C menurun, dan tidak ada yang mendapat nilai D dan E.
 - b. Jumlah mahasiswa yang mengulang mata kuliah ini menurun.
5. Keterampilan
 - a. Kemampuan mahasiswa membuat konsep penelitian, melakukan penelitian dan menulis publikasi ilmiah meningkat.

D. STRATEGI DAN HASIL PELAKSANAAN

A. Strategi Pelaksanaan

Sebelum implementasi Teaching Grant ini, langkah persiapan yang dilakukan adalah pengembangan analisis instruksional Mata kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi II. Analisis instruksional yang dimaksud adalah evaluasi terhadap pelaksanaan mata kuliah yang sama pada tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan analisis data dan diskusi dengan rekan-rekan dosen jurusan dirumuskanlah analisis instruksional Mata

Subhan Afifi, Sigit Tripti, budi

Kuliah dengan metode baru yaitu : Student Centered Learning, karena pada masa sebelumnya lebih banyak menggunakan Teacher Centered Learning.

Mata kuliah ini menfokuskan perhatian pada konsep penelitian kualitatif di bidang Ilmu Komunikasi dan penjelasan ringkas pada beberapa contoh pendekatan penelitian yang dapat digunakan. Mahasiswa diharapkan memahami pendekatan-pendekatan metode penelitian kualitatif dan menerapkannya pada sebuah rancangan penelitian, melaksanakan penelitian serta menuliskan laporan penelitian dalam bentuk publikasi ilmiah.

Setelah mengikuti perkuliahan Metode Penelitian Komunikasi II ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Mampu mendiskripsikan konsep dasar dan paradigma penelitian kualitatif
2. Mampu mendiskripsikan contoh- contoh pendekatan metode penelitian kualitatif dalam disiplin Ilmu Komunikasi yang dapat digunakan
3. Mampu membuat rancangan penelitian kualitatif dalam disiplin Ilmu Komunikasi
4. Mampu melaksanakan penelitian kualitatif
5. Mampu membuat laporan penelitian dan publikasi ilmiah hasil penelitian

Adapun urutan materi kuliah yang diberikan adalah :

1. Pengantar tentang Ilmu pengetahuan, teori dan penelitian
2. Konsep Dasar Paradigma Penelitian Ilmu Komunikasi
3. Prinsip-Prinsip Penelitian Kualitatif
4. Metode Studi Kasus, dan Etnografi/ Sosiolinguistik
5. Metode Semiotika dan Analisis Wacana
6. Metode Riset Kebijakan
7. Melaksanakan Penelitian
8. Menulis Laporan penelitian dan publikasi ilmiah.

Berdasarkan urutan tersebut, dapat diamati bahwa untuk mencapai kompetensi dalam mata kuliah ini didisain materi yang berurutan hirarkhis, mulai dari Pengantar tentang

Student Centered Learning

Ilmu pengetahuan, teori dan penelitian, Konsep Dasar Paradigma Penelitian Ilmu Komunikasi, dan Prinsip- Prinsip Penelitian Kualitatif. Setelah mahasiswa memahami konsep dasar tersebut, materi akan diarahkan pada hal yang lebih teknis operasional berupa berbagai jenis penelitian kualitatif yang banyak dipakai dalam penelitian ilmu komunikasi, yaitu : Studi Kasus, Etnografi, Semiotika dan Analisis Wacana. Materi ini dapat dikuasai mahasiswa secara paralel, tanpa harus berurutan secara hirarkhis. Jika metode-metode tersebut telah dikuasai, harapannya mahasiswa dapat menguasai metode penelitian pada tingkatan berikutnya, yaitu : Analisis Kebijakan (*policy research*). Jika seluruh metode telah dikuasai, terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menyusun proposal penelitian dengan menggunakan metode- metode tersebut, selanjutnya mahasiswa diajak untuk melaksanakan penelitian. Penelitian dilakukan secara sederhana, tujuannya hanya mengenalkan bagaimana melakukan penelitian yang sesungguhnya. Setelah itu, mahasiswa diajak untuk menyusun laporan penelitian dan menuliskannya dalam bentuk publikasi ilmiah. Jika seluruh kompetensi mata kuliah ini dikuasai, dalam jangka pendek mahasiswa tidak akan mengalami kesulitan ketika melakukan penelitian untuk skripsi. Dalam jangka panjang, mahasiswa dapat mengembangkan keahliannya untuk menjadi peneliti atau ilmuwan bidang komunikasi.

Pembelajaran Mata Kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi II yang menggunakan Pendekatan Pembelajaran berpusat pada Mahasiswa (*Student Centered Learning*) dilaksanakan dalam 3 tahapan, yaitu :

- ◆ Tahap 1 (Pertemuan I-III), menggunakan Metode *Cooperative Learning*
- ◆ Tahap 2 (Pertemuan IV-IX) menggunakan Metode *Colaborative* dan *Competitive Learning*.
- ◆ Tahap 3 (Pertemuan X-XIV) menggunakan Metode *Case Based Learning*

B. Hasil Pelaksanaan

Mata Kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi II dibagi menjadi 3 kelas, yaitu

Subhan Afifi, Sigit Tripctr.budi

kelas A (Setiap Rabu jam 07.30-, 10.00) B (Setiap Selasa, jam 12.30-15.00), dan C (Setiap Rabu jam 10.00-12.30). Para peserta mata kuliah ini sebelumnya telah mengambil mata kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi I (Kuantitatif), dan Mata Kuliah Teori Komunikasi, serta mata kuliah penunjang lainnya. Kondisi mahasiswa yang seperti ini diharapkan telah menguasai dasar-dasar penelitian komunikasi dengan dukungan teori komunikasi yang memadai.

Pada tahap awal mahasiswa diberikan pemahaman tentang Rencana Perkuliahan dan konsep *Student Centered Learning* yang akan dipakai dalam perkuliahan ini. Sebagian besar mahasiswa belum mengetahui tentang konsep ini. Ketika diajak mengenali konsep-konsep pembelajaran, mereka hanya mengenal apa yang selama ini mereka jalani yaitu : *Teacher Centered Learning*. Mereka tidak mengenal istilahnya, tetapi memahami apa maksudnya. Para mahasiswa menceritakan bagaimana metode belajar mereka selama ini. Mereka mengakui lebih banyak pasif dalam perkuliahan. Datang, duduk, dengar dan mencatat apa yang diberikan dosen mereka lakukan setiap kali perkuliahan. Sesampai di rumah pun, mahasiswa mengakui jarang mengeksplorasi lebihjauh apa yang didapatkan, kecuali bila ada tugas, itupun sebatas pada mengerjakan perintah dari dosen pada tugas tersebut. Keinginan mahasiswa untuk belajar dan mengetahui lebih banyak tidak muncul setelah perkuliahan. Untuk menghadapi ujian, mahasiswa juga mengaku hanya mengandalkan catatan yang diberikan oleh dosen, karena biasanya dosen memberikan soal berdasarkan catatan tersebut. Mahasiswa mengaku sering mendapatkan nilai A atau B tetapi tidak mengetahui banyak materi pada suatu mata kuliah.

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai konsep SCL, mahasiswa mengaku tertarik untuk mengikuti dan termotivasi karena menganggap sebagai metode baru dalam pembelajaran. Sebagai panduan dalam belajar, mahasiswa diberikan bahan ajar yang telah disusun oleh dosen pengampu. Bahan Ajar tersebut bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi hanya semacam pemicu bagi mahasiswa

Student Centered Learning

untuk mengeksplorasi sumber belajar lain seluas-luasnya.

Pertemuan pertama diisi dengan pembahasan RP/SAP, pengenalan konsep SCL, pengantar Metode Penelitian Komunikasi. Pada pertemuan pertama juga dibentuk kelompok yang terdiri 5-7 orang. Kelompok-kelompok tersebut berlaku secara permanen selama 1 semester. Kelompok dibentuk sendiri oleh mahasiswa, dengan alasan mereka akan lebih mudah bekerjasama dengan teman yang telah lebih dulu kenal dan akrab.

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pembelajaran dengan model *Cooperative learning*. Di awal perkuliahan, dosen memberikan penjelasan tentang Rencana Pembelajaran (RP) secara keseluruhan dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Setelah itu, dosen memberikan pengantar tentang Metode Penelitian Komunikasi, dengan membahas konsep tentang Ilmu Pengetahuan, Teori dan Penelitian.

Setelah itu mahasiswa diminta untuk belajar kelompok (*team study*) dengan mendiskusikan lembar kerja yang diberikan. Pada tahap ini, mahasiswa belajar dari dan dengan teman-temannya. Mahasiswa belajar bersama untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu. Dosen dalam hal ini membagi otoritas dengan para mahasiswa. Mahasiswa bertanggungjawab atas hasil pembelajaran yang dicapai. Berdasarkan observasi yang dilakukan mahasiswa dapat berdiskusi dengan baik dengan dipandu salah seorang dari mereka yang menjadi pemimpin kelompok. Dosen memberikan masukan, arahan, bila mahasiswa mengalami kebuntuan dalam diskusi.

Setelah itu mahasiswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka secara singkat. Dosen dan mahasiswa dari kelompok lain memberikan masukan dan sanggahan bila perlu. Pada kesempatan akhir, dosen memberikan kesimpulan tentang materi yang diberikan, dan memberikan pengakuan (*recognition*) atas hasil kerja kelompok dengan predikat tertentu seperti : *Super Team, Great Team, Good Team* dsb. Berdasarkan pemantauan, pembelajaran dengan model

Subhan Afifi, Sigit Triptri.budi

Cooperative telah menggugah semangat belajar mahasiswa untuk mengetahui lebih lanjut.

Pertemuan kedua yang membahas Ilmu pengetahuan, Teori dan Penelitian, juga dilaksanakan dengan model *Cooperative learning*. Pada pertemuan ini kompetensi yang diharapkan adalah : Mahasiswa dapat menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan dan penelitian, dan Mahasiswa dapat menjelaskan hubungan antara teori dan penelitian. Seperti yang dilaksanakan pada pertemuan pertama, mahasiswa belajar secara *Cooperative* dari dan dengan teman-temannya. Dosen hanya memberikan pengantar di awal, dan memberikan penyimpulan tentang Ilmu Pengetahuan, Teori dan Penelitian. Hingga pertemuan ketiga yang membahas Paradigma *positivist*, *interpretif* / *konstruktivist* dan *kritis*, model pembelajaran yang digunakan masih bersifat *cooperative*. Kompetensi yang diharapkan adalah : Mahasiswa dapat menjelaskan paradigma penelitian ilmu komunikasi (*sosial*), Mahasiswa dapat membedakan paradigma *positivist*, *interpretif* / *konstruktivist* dan *kritis*, dan Mahasiswa dapat memilih teori sesuai dengan paradigma yang digunakan dalam penelitian. Materi mulai dari pertemuan I hingga III masih bersifat teoritis dan konseptual sehingga model *cooperative* dianggap sesuai. Berdasarkan observasi yang dilakukan mahasiswa dapat memahami konsep tentang penelitian, paradigma dan teori justeru dari diskusi.

Pada pertemuan IV hingga IX, digunakan metode *Collaborative* dan *Competitive learning*. Pada model ini pembelajaran merupakan proses aktif. Mahasiswa mengasimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran memerlukan suatu tantangan yang akan membuka wawasan para mahasiswa untuk secara aktif berinteraksi dengan temannya. Para mahasiswa akan mendapatkan keuntungan lebih jika saling berbagi pandangan yang berbeda dengan temannya. Pada pertemuan IV hingga VIII materi sudah mulai difokuskan pada hal-hal yang lebih teknis secara metodologis. Mulai dari

Student Centered Learning

prinsip-prinsip penelitian kualitatif, Studi Kasus, Etnografi, Semiologi, Analisis Wacana hingga Riset Kebijakan. Pada setiap sesi mahasiswa juga diarahkan untuk berkompetisi satu dengan yang lain dengan model *Competitive Learning*. Metode ini dijalankan dengan memfasilitasi mahasiswa agar saling berkompetisi dengan temannya untuk mencapai hasil terbaik. Kompetisi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Urut-urutan kegiatan pembelajarannya pada tahapan ini adalah :

1. Dosen menjelaskan topik yang akan dipelajari dan mengapa perlu dipelajari.
 2. Mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Dosen memberikan lembar kasus yang terkait dengan topik yang dipelajari. Dosen meminta mahasiswa membacakan masing-masing kasus yang telah diberikan dan mengerjakan tugas yang terkait dengan persepsi dan solusi terhadap kasus. Dosen meminta mahasiswa mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok kecil masing-masing. Dosen meminta masing-masing kelompok kecil mendiskusikan kesepakatan kelompok.
 3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
 4. Dosen memberikan kesimpulan akhir
- Kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran model *Colaborative* tersebut adalah mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip penelitian dengan suatu metode tertentu, dan mampu membuat rancangan penelitian dengan metode tersebut. Secara lebih rinci, kompetensi yang ingin dicapai adalah pada pertemuan IV hingga IX adalah :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan prinsip-prinsip penelitian kualitatif dari pemilihan topik hingga analisa hasil penelitian
2. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip penelitian studi kasus
3. Mahasiswa mampu membuat rancangan penelitian studi kasus

Subhan Afifi, Sigit Tripctr.budi

4. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip etnografi komunikasi dan sosiolinguistik
5. Mahasiswa dapat merancang penelitian etnografi komunikasi dan sosiolinguistik
6. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip semiologi komunikasi
7. Mahasiswa dapat merancang penelitian semiologi komunikasi
8. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip analisis wacana
9. Mahasiswa dapat merancang penelitian analisis wacana
10. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip riset kebijakan.
11. Mahasiswa dapat merancang penelitian riset kebijakan.

Pada pertemuan ke X hingga XIV, mahasiswa diajak untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan model *Case based learning*. Pada tahap ini mahasiswa diajak untuk menerapkan konsep yang telah dikuasai pada tataran praktis dengan bentuk mengerjakan proyek penelitian. Pada model penelitian ini Mahasiswa difasilitasi untuk menguasai konsep dan menerapkan konsep tersebut dalam praktek nyata. Mahasiswa diharapkan tidak sekedar menganalisis kasus berdasarkan "*common sense*" tetapi dapat menggunakan bekal *praknowledge* dan materi yang dipelajari. Mahasiswa juga difasilitasi untuk berkomunikasi dan berargumentasi terhadap analisis suatu kasus. Urutan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam setiap pertemuan dengan menggunakan metode *Case Based Learning* adalah :

1. Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode yang akan digunakan.
2. Mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Dosen memberikan lembar kasus yang terkait dengan topik penelitian yang dipilih oleh mahasiswa. Dosen meminta mahasiswa memecahkan kasus-kasus tersebut berupa melakukan penelitian dari salah satu masalah komunikasi dengan menggunakan metode yang telah dipelajari. Mahasiswa mengerjakan tugas yang terkait dengan persepsi dan solusi terhadap kasus. Dosen

Student Centered Learning

meminta masing-masing kelompok mendiskusikan hasil pekerjaan mereka.

3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
4. Dosen memberikan kesimpulan akhir

Selama 4 minggu mahasiswa berlatih untuk melaksanakan penelitian. Setiap minggunya, mahasiswa dan kelompoknya harus memberikan laporan kemajuan (*progress report*) penelitiannya dalam bentuk presentasi. Masing-masing kelompok mempresentasikan laporan kemajuannya, dan kelompok lain serta dosen memberikan masukan/perbaikan. Kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa pada pertemuan ke-X hingga XIV adalah :

1. Mahasiswa mampu menyebutkan contoh-contoh penelitian kualitatif dalam disiplin
2. Mahasiswa dapat menganalisa contoh-contoh penelitian kualitatif dalam disiplin
3. Mahasiswa mampu melaksanakan penelitian kualitatif dalam disiplin Ilmu Komunikasi dengan salah satu metode yang telah diajarkan (Studi kasus, Etnografi/sosiolinguistik, Semiotika, analisis Wacana, dan Riset Kebijakan).
4. Mahasiswa mampu membuat laporan penelitian dalam bentuk tulisan/artikel untuk publikasi ilmiah.

Kompetisi tersebut relatif bisa tercapai, hal ini dapat dilihat dari nilai hasil kerja kelompok, nilai akhir mahasiswa, dan kualitas hasil penelitian yang dihasilkan dan bentuk laporan penelitian/publikasi ilmiah.

Untuk pertemuan X-IV tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan di kelas karena gempa yang melanda Yogyakarta menyebabkan perkuliahan dihentikan. Walaupun demikian, penelitian ke lapangan tetap dilakukan oleh mahasiswa secara berkelompok dan mendiskusikannya dengan dosen di luar kelas. Pelaksanaan penelitian ini terus dilaksanakan oleh mahasiswa hingga jadwal ujian akhir. Pada saat ujian akhir mahasiswa mengumpulkan tugas akhir berupa laporan hasil penelitian (tugas kelompok) dan proposal penelitian (tugas individu).

Subhan Afifi, Sigit Tripctr.budi

Student Centered Learning

Hasil Evaluasi pelaksanaan setiap tahapan dan akumulasi seluruh kegiatan pembelajaran ini dapat menjawab rumusan masalah dalam kegiatan ini. Rumusan masalahnya adalah : "Bagaimanakah hasil pembelajaran dan pencapaian kompetensi mahasiswa pada matakuliah Metodologi Penelitian Komunikasi II di jurusan Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta bila menggunakan metode *Student Centered Learning*."

Hasil nilai akhir, sebagai akumulasi dari seluruh evaluasi dalam semua kegiatan pembelajaran, dapat dicermati pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Nilai Akhir

Nilai	Jumlah Mhs	%
A	128	45,39
B	115	40,78
C	14	4,96
D	25	8,87
Jumlah	282	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran model SCL pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi II sangat jelas. Jumlah mahasiswa yang meraih nilai A dan B sangat besar (45,39% dan 40,78%). Jumlah mahasiswa yang meraih nilai C dan D sangat kecil (4,96 % dan 8,87%). Mahasiswa yang mendapat nilai D adalah mahasiswa yang tidak mengikuti Mid Test atau tidak mengumpulkan tugas akhir. Nilai E adalah mereka yang dianggap mengundurkan diri (absen kosong, sama sekali tidak ada nilai yang masuk), sehingga nilai E dianggap tidak ada.

Kualitas proposal penelitian dan laporan penelitian mahasiswa, secara kualitatif juga mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berbagai topik penelitian yang relatif baru dan menarik dihasilkan oleh mahasiswa. Berikut ini adalah

Subhan Afifi, Sigit Tripambudi

sebagian judul proposal penelitian yang dihasilkan mahasiswa dalam mata kuliah ini :

1. Pola-Pola Komunikasi Dokter dan Pasien di Rumah Sakit Jiwa Pakem Yogyakarta.
2. Prasangka Sosial dalam Komunikasi Lintas Etnis (Studi pada Suku Dayak dan Madura).
3. Analisis Wacana Program Infotainment di Televisi
4. Makna Religiusitas dalam Lagu Remaja (Analisis Semiotika lagu Remaja Penode 2005-2006)
5. Evaluasi Kebebasan Pers di Indonesia (Analisis Kebijakan terhadap Undang-Undang Pers No.40 tahun 1999

Judul-judul proposal tersebut secara kualitatif sangat menarik dan layak untuk dilanjutkan menjadi penelitian skripsi. Memperhatikan kualitas proposal yang dihasilkan mahasiswa, maka dapat disebutkan bahwa SCL telah memicu mahasiswa untuk menguasai konsep dasar penelitian, menggali permasalahan penelitian yang menarik, membuat proposal penelitian yang berkualitas, dan pada akhirnya mampu melaksanakan penelitian tersebut. Dengan demikian, kompetensi yang diharapkan dari mata kuliah ini tercapai melalui metode SCL.

Untuk menilai hasil pembelajaran dan capaian kompetensi, perlu juga dicermati hasil penilaian mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Sebenarnya pada akhir perkuliahan akan dibagikan kuesioner untuk mengukur indeks kepuasan mahasiswa dan penilaian mahasiswa terhadap pelaksanaan mata kuliah ini. Tetapi karena kuliah dihentikan karena ada bencana gempa di Yogyakarta, maka kuesioner diberikan setelah ujian akhir. Evaluasi dilakukan dengan memberikan

Student Centered Learning

kuesioner kepada mahasiswa secara random sampling (N= 100). Berikut ini adalah hasil evaluasi mahasiswa terhadap beberapa aspek dalam pelaksanaan pembelajaran :

1. Rencana Pembelajaran

Aspek penting yang menentukan proses pembelajaran adalah **Rencana Pembelajaran**. 70 % mahasiswa mengaku jelas dengan Rencana Pembelajaran Mata Kuliah, sisanya, 30 % menganggap kurang jelas. Rencana Pembelajaran dan Satuan Acara Perkuliahan Mata Kuliah ini disusun berdasarkan Analisis Instruksional dan evaluasi terhadap pembelajaran MPK II pada tahun-tahun sebelumnya. Rencana Pembelajaran termasuk Metode *Student Centered Learning* yang digunakan telah dijelaskan oleh dosen kepada para mahasiswa di awal perkuliahan. Dalam setiap pertemuan, sebelum diskusi dilaksanakan, dosen juga selalu memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari, mengapa perlu dipelajari dan metode yang akan digunakan. Hal ini menyebabkan mahasiswa merasakan bahwa rencana pembelajaran mata kuliah jelas. Data lengkapnya dapat dicermati pada tabel berikut ini :

Tabel2

Kejelasan Rencana Pembelajaran N=100 mereka bahkan menilai hampir semua terlaksana dengan baik. Metode SCL sangat memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk belajar mandiri dan menjadikan perkuliahan sebagai

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	%
tidak jelas	0	0
kurang jelas	30	30
jelas	70	70
sangat jelas	0	0

2. Realisasi Rencana Pembelajaran

Jika Rencana dinilai jelas, bagaimana dengan implementasinya ? **Realisasi dari Rencana Pembelajaran** yang telah dijelaskan di awal perkuliahan dinilai banyak terlaksana dengan baik oleh 50 % peserta mata kuliah ini. 20 % dari

Subhan Afifi, Sigit Tripttr.budi
ajang untuk mengkonfirmasi pengetahuan dan berdiskusi, baik dengan dosen maupun dengan teman-temannya. Tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk lembar kerja yang harus diselesaikan setiap minggunya, memaksa mahasiswa untuk terus belajar, sehingga merasa semua topik dalam mata kuliah ini pernah dipelajarinya. Pengalaman belajar mahasiswa didapatkan dalam bentuk yang bervariasi mulai dari mendengar pengantar dari dosen, mengeksplorasi sumber belajar, berdiskusi, dan presentasi tentang suatu topik. Pembuatan laporan dan Pelaksanaan penelitian juga menjadi pengalaman belajar yang sangat bermakna bagi mahasiswa. Semua hal tersebut menjadi alasan logis mengapa mahasiswa menilai bahwa rencana pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Walaupun demikian, terdapat 30 % mahasiswa yang menilai sedikit yang terlaksana dengan baik. Perkuliahan yang dihentikan sebelum waktunya karena gempa yang menggoncang menyebabkan sebagian mahasiswa menilai, belum seluruh rencana pembelajaran dilaksanakan. Data lengkapnya dapat dicermati pada tabel berikut ini:

Tabel3
Pelaksanaan Rencana Pembelajaran N=100

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	%
sangat sedikit yang terlaksana dengan baik (<25%)	0	0
sedikit yang terlaksana dengan baik (>25%-50%)	30	30
banyak yang terlaksana dengan baik (>50%-75%)	50	50
hampir semua terlaksana dengan baik (>75%)	20	20

3. Bentuk Pelaksanaan SCL dalam Perkuliahan

Bentuk yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran dengan model SCL adalah diskusi kelompok. Mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran di dalam kelompok dengan berdiskusi untuk memecahkan berbagai kasus ataupun memahami sebuah konsep atau teori. Selain itu mahasiswa juga diminta melakukan presentasi, dan studi mandiri dengan cara mengeksplorasi berbagai sumber belajar. Aktivitas-aktivitas tersebut dilaksanakan secara konsisten dari awal hingga akhir perkuliahan dalam satu semester. Fakta tersebut tampak dari penilaian mahasiswa yang menganggap bentuk pelaksanaan SCL dalam perkuliahan sudah banyak (70%), bahkan ada yang menilai sangat banyak (20%). Hanya saja, dari masukan mahasiswa diperoleh gambaran bahwa walaupun mereka tidak ada masalah model-model SCL yang dikembangkan, tetap saja membutuhkan peran dosen yang lebih besar lagi. Berikut ini, penilaian seorang mahasiswa tentang peran dosen dalam SCL : *"Metode ini bagus. Namun karena masih baru bagi mahasiswa, diharapkan Dosen Subhan Afifi, Sigit Tripambudi tidak "melepas" begitu saja mahasiswa dalam mempelajari materi. Peran Dosen masih sebagai pemberi materi, namun keaktifan mahasiswa tetap besar"*.

Data lengkap tentang banyaknya bentuk pelaksana

an SCL dalam perkuliahan dapat dicermati pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Banyaknya Bentuk Pelaksanaan SCL dalam Perkuliahan N=100

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	%
sangat sedikit (< 25%)	0	0
sedikit (25%-50%)	10	10
banyak (>50%-75%)	70	70
sangat banyak (>75%)	20	20

4. Materi yang diserap mahasiswa

Materi yang diserap mahasiswa dalam setiap pembelajaran menjadi indikator penting kesuksesan proses pembelajaran. Walaupun daya serap mahasiswa terhadap materi diukur dari kemampuan mahasiswa dalam tes/ujian, tetapi mahasiswa dapat juga memberikan penilaian tentang materi yang berhasil diserapnya, menurut persepsi mahasiswa sendiri. Datanya dapat dicermati pada tabel berikut ni :

Tabel5
Materi yang diserap mahasiswa N=100

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	%
Sangat sedikit (<20%)	0	0
Sedikit (20%-40%)	20	20
Banyak (>40%- 60%)	70	70
Hampir seluruhnya (>60%)	10	10

Tabel tersebut menggambarkan tingkat penerimaan mahasiswa terhadap materi cukup tinggi. Pengakuan mahasiswa yang menyatakan mampu menyerap >40 % - 60%, bahkan >60% (hampir seluruhnya) dari materi yang diajarkan dibuktikan juga dengan nilai akhir mahasiswa yang cenderung A (45,39 %) dan B (40,78%). Nilai C, hanya 4,96 %, dan D sebesar 8,87 %.

5. Manfaat Tugas yang diberikan

Tugas biasanya dianggap sebagai sesuatu yang sangat membebani mahasiswa. Dalam pelaksanaan SCL tugas justru dipandang sebagai sesuatu yang banyak manfaatnya untuk menambah kemampuan

mahasiswa. Tabel 16 menunjukkan tak seorang pun mahasiswa yang menganggap tugas tidak banyak bermanfaat/menambah beban saja, atau sedikit saja manfaatnya. Pemberian tugas secara kelompok dapat sebagai penyebab mahasiswa memberikan penilaian yang positif terhadap tugas. Tugas dipecahkan secara bersama dan cukup waktu.. Walaupun banyak tugas menjadi ringan karena dikerjakan bersama. Untuk mengantisipasi individu yang tidak aktif dalam pengerjaan tugas, biasanya dosen meminta ketua kelompok jika ada individu yang tidak aktif. Datanya tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Manfaat Tugas yang diberikan
N=100

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	0/ /a
tidak banyak bermanfaat/menambah beban saja.	0	0
sedikit menambah kemampuan	0	0
banyak menambah kemampuan	90	90
sangat banyak menambah kemampuan	10	10

6. Materi Pembelajaran

Kualitas pembelajaran salah satunya ditentukan oleh materi pembelajaran yang *up to date*. Walaupun dosen sudah berusaha menyajikan materi- materi yang *up to date*, tetap saja ada keterbatasan, mengingat fasilitas yang tersedia di Perpustakaan misalnya, sangat terbatas. Buku-buku rujukan dan pendukung masih lebih banyak buku-buku klasik. Demikian dengan jurnal-jurnal terbaru sangat terbatas. Fasilitas internetpun di kampus sering offline, sehingga dosen dan mahasiswa kesulitan untuk mengakses sumber pembelajaran yang *up to date*. Untuk menyasati

keterbatas sarana pendukung, dosen berusaha untuk mencari tambahan melalui media massa, atau menjadikan isu-isu hangat sebagai contoh kasus dalam penelitian komunikasi. Demikian juga dengan sumber-sumber pembelajaran dari internet yang diakses di luar kampus. Walaupun hasilnya belum memuaskan, karena 50 %

mahasiswa menyatakan materi yang disajikan dalam mata kuliah ini kurang *up to date*. Sebenarnya jumlahnya hampir sama dengan mahasiswa yang menyatakan "banyak" materi yang *up to date* (40%) dan "sangat banyak" materi yang *up to date* (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang disajikan harus terus diperbaharui mengikuti perkembangan zaman, mengingat mahasiswa juga saat ini memiliki yang sangat luas terhadap informasi. Hasilnya dapat diamati pada tabel berikut ini :

Tabel 7 Materi yang Up to Date N=100

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	%
Sangat kurang	0	0
Kurang	50	50
Banyak	40	40
sangat banyak	10	10

7. Proses Penilaian

Idialnya, dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran proses penilaian dilaksanakan secara jelas dan akademis. Indikator penilaian dijelaskan kepada para mahasiswa di awal perkuliahan, dan dilakukan secara transparan. Setiap tugas, dan evaluasi, dikembalikan lagi kepada mahasiswa untuk kemudian dibahas dan diperbaiki bila ada yang kurang sempurna. Dalam pelaksanaan SCL ini, belum seluruh kondisi idial itu terwujud. Banyaknya jumlah mahasiswa dan hanya ada 2 orang dosen yang mampu menyebabkan tidak semua tugas dan evaluasi bisa dikembalikan dan dibahas, sehingga pada akhirnya ada mahasiswa yang merasa proses penilaiannya kurang jelas dan kurang akademis (mencapai 40%). Selain itu, sebenarnya SCL mengharuskan dosen untuk

Student Centered Learning

memantau perkembangan mahasiswa secara individual. Hal inipun sulit diwujudkan seluruhnya. Walaupun demikian, dosen selalu berusaha untuk transparan dan menjelaskan indikator-indikator penilaian, sehingga jumlah mahasiswa yang menilai proses penilaian "sebagian jelas dan akademis" cukup tinggi (50%), bahkan ada juga yang menilai "hampir semuanya jelas dan akademis" (10%).

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	%
menjadi sangat tidak berminat	0	0
menjadi kurang berminat	10	10
menjadi berminat dan semangat	90	90
menjadi sangat berminat dan bersemangat	0	0

Selengkapnya dapat diamati pada tabel berikut ini :

Tabel 8 Proses Penilaian N=100

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	%
tidak jelas / tidak akademis	0	0
kurang jelas / kurang akademis	40	40
sebagian jelas dan akademis	50	50
hampir semua jelas dan akademis	10	10

8. Minat dan Semangat Belajar Mahasiswa

SCL ternyata membawa dampak positif terhadap semangat belajar mahasiswa. 90 % menyatakan metode ini menjadtkan mereka menjadi berminat dan semangat dalam belajar, termasuk mengeksplorasi lebih jauh sumber-sumber belajar di luar kelas. Hal ini bisa dipahami karena, mau tidak mau, mahasiswa dipaksa untuk terus belajar, karena mereka harus mengerjakan tugas secara berkelompok setiap minggunya. Selain itu, metode competitive learning, menjadikan mahasiswa berkompetisi untuk mencapai yang terbaik, baik secara individual maupun kelompok. Dosen akan memberikan pengakuan (recognition) terhadap individu atau kelompok yang mencapai prestasi terbaiknya. Hal ini semua mendorong minat dan semangat belajar mahasiswa. Datanya dapat dicermati pada tabel berikut ini :

Tabel9 Pengaruh Metode SCL terhadap Minat dan Semangat Belajar N=100

9. Minat dan Semangat Belajar Kelompok

Pembelajaran SCL mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam membangun *team skills*. Minat mahasiswa untuk bekerja secara berkelompok menjadi tinggi. 60 % mahasiswa menyatakan berminat dan semangat untuk belajar kelompok karena SCL, bahkan 10 % menyatakan sangat berminat dan bersemangat. Hanya 30 % yang menyatakan kurang berminat. Hampir seluruh tugas yang diberikan dalam perkuliahan bersifat tugas kelompok. Pengerjaan tugas biasanya didahului dengan diskusi untuk menyamakan persepsi, membagi tugas untuk memecahkan masalah, dan akhirnya kembali berdiskusi untuk memutuskan kesepakatan kelompok. Model pembelajaran seperti ini dirasakan mahasiswa sangat membantu. Walaupun demikian 30 % yang menyatakan kurang berminat, setelah dieksplorasi lebih jauh disebabkan oleh anggota kelompok yang tidak kompak, atau bahkan terlalu mendominasi. Salah seorang mahasiswa berkata : "Kelompoknya ga' kompak, membuat BT (jenuh)". "Teman kurang bisa kerja sama dan banyak bercanda, ujar mahasiswa lain. "Teman-teman yang terkadang mendominasi", kata yang lain lagi. Berbagai persoalan kelompok tersebut, menjadi hambatan belajar tersendiri bagi mahasiswa dalam kelompok. Semua itu telah coba diselesaikan dalam kelompok dengan mengembangkan keterbukaan, dan diskusi dengan dosen. Secara umum, mahasiswa menyatakan menyukai belajar dan menyelesaikan masalah secara berkelompok dalam SCL. Datanya dapat dicermati pada tabel berikut ini:

Tabel10
Pengaruh SCL terhadap belajar kelompok
N=100

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	%
menjadi sangat tidak berminat	0	0
kurang berminat	30	30
berminat dan semangat	60	60
sangat berminat dan bersemangat	10	10

Secara lebih khusus, mahasiswa juga merasa menjadi terampil dalam Metologi Penelitian Komunikasi. Keterampilan yang dilatihkan dalam mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu menganalisis kasus, membuat proposal penelitian, melakukan penelitian dan menyusun laporan penelitian serta menulis publikasi ilmiah. Berdasarkan tabel di atas jumlah mahasiswa yang merasa kurang terampil, dan terampil (bahkan sangat terampil) hampir sepadan (*Fifty : Fifty*).

10. Kepercayaan Diri

Salah satu dampak positif dari pembelajaran model SCL adalah meningkatnya rasa percaya diri. 100 % mahasiswa menyatakan menjadi percaya diri dengan mengikuti pembelajaran model ini. Kepercayaan diri ini muncul dari seringnya mahasiswa berlatih untuk

menyatakan pendapat dalam diskusi, baik dalam kelompok, maupun diskusi kelas. Keterampilan untuk menyatakan pendapat ini merupakan salah satu penting dalam komunikasi, yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu mahasiswa juga merasa memberi kontribusi kepada kelompok, dan menguasai materi secara baik. Tabel berikut ini mengganibarkan fenomena tersebut:

Tabel 11
Pengaruh SCL terhadap Kepercayaan Diri
N=100

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	%
menjadi sangat tidak percaya diri	0	0
menjadi kurang percaya diri	0	0
menjadi percaya diri	100	100
menjadi sangat percaya diri	0	0

11. Keterampilan dalam MPK Kualitatif

Kenyataan ini ditunjukkan oleh kualitas proposal individu yang dikumpulkan pada saat ujian akhir, dan kualitas laporan penelitian secara kelompok. Bila dicermati, kualitas kerja kelompok belum menjamin kerja individu. Berdasarkan pengamatan, dan penilaian pada tugas akhir, mahasiswa yang cenderung tidak aktif dalam kelompok, memiliki nilai rendah pada tugas individu. Artinya, mahasiswa yang kurang aktif dalam kelompoknya, menyatakan SCL tidak terlalu banyak berpengaruh pada keterampilan mereka. Datanya dapat diamati pada tabel berikut ini :

label 12

Pengaruh SCL terhadap Keterampilan dalam MPIC Kualitatif N=100

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	%
menjadi sangat tidak terampil	0	0
menjadi kurang terampil	50	50
menjadi terampil	40	40
menjadi sangat terampil	10	10

12. Penilaian terhadap Metode SCL Secara Keseluruhan

Sebagai sebuah metode yang relatif baru diterapkan di jurusan Ilmu Komunikasi, SCL tetap dinilai secara pro dan kontra oleh mahasiswa, dan jumlahnya juga hampir sama **50%** menganggap "kurang menarik dan kurang relevan untuk diterapkan", **40 %** menganggap "menarik dan relevan untuk diterapkan", dan **10 %** menyatakan "sangat menarik dan sangat relevan untuk diterapkan". Mahasiswa yang terbiasa dengan kebiasaan lama dalam belajar (lebih mengandalkan apa yang didapatkan dari dosen secara pasif) masuk dalam kategori yang **50 %** tersebut.

Kategori mahasiswa seperti ini masih cukup banyak jumlahnya, dan harus menjadi perhatian tersendiri bagi dosen. **50 %** lain yang lain cukup mengembirakan karena merasa SCL menarik (dan sangat menarik) bagi mereka sehingga relevan untuk diterapkan di jurusan Ilmu Komunikasi. Datanya dapat tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel 13

Penilaian Mahasiswa terhadap metode SCL secara keseluruhan N=100

Penilaian Mahasiswa	Frekuensi	%
Sangat tidak menarik dan tidak relevan untuk diterapkan	0	0
kurang menarik dan kurang relevan untuk diterapkan	50	50
menarik dan relevan untuk diterapkan	40	40
sangat menarik dan sangat relevan untuk diterapkan	10	10

Walaupun dinilai menarik, tetap saja ada kekurangan, dan mengundang mahasiswa untuk memberi masukan. Berikut ini masukan beberapa mahasiswa : *"Dalam mata kuliah ini tidak terlalu banyak kekurangan, hanya saja sebaiknya dosen lebih jeli terhadap aktivitas setiap mahasiswa yang ada pada setiap kelompok, selain itu dosen juga diharapkan mampu memberikan lebih banyak waktu untuk berdiskusi antara dosen dan mahasiswa itu sendiri."*

Selain itu ada juga mahasiswa yang menyatakan:

Sebenarnya sudah oke!!! yah cum a penjelasan di waktu kuliah ditambah dari diberi buku panduan yang jelas!!!!!!!!!!!! / like SLC

Beberapa aspek yang dinilai mahasiswa dalam sebagai penghambat dalam pelaksanaan SCL ini adalah : 1. Waktu yang sangat banyak

2. Buku acuan di perpustakaan sedikit
3. Kelas yang ramai
4. Dosen terlalu cepat
5. Kurang contoh proposal
6. Handout sulit dicerna
7. Suasana kelas terlalu serius — seharusnya komunikatif, santai tapi serius
8. Materinya yang dijelaskan terkadang tidak jelas, terlebih yang analisis kebijakan.

C. Pembahasan

Uraian pada hasil pelaksanaan Metode Student Centered Learning dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi II, memberikan gambaran tentang kelebihan-kelebihan metode ini. Mengutip konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Saljo (1979), seperti dikutip Suwarjodono (2005), bahwa pembelajaran adalah peningkatan pengetahuan secara kuantitatif dengan cara mencari dan menemukan informasi atau "mengetahui lebih banyak", maka apa yang diperoleh dalam pembelajaran SCL pada mata kuliah ini memperkuat konsep tersebut. Pembelajaran model SCL memberikan kesempatan mahasiswa untuk "mengetahui lebih banyak" dan menjadi pembelajar yang aktif. Hasil evaluasi selama pelaksanaan pembelajaran ini, menunjukkan beberapa kecenderungan positif, yaitu :

- ♦ Mahasiswa mampu mengembangkan ketrampilan berpikir secara kritis. Hal ini terlihat dari diskusi-diskusi yang berlangsung, baik pada kelompok kecil, maupun diskusi kelas. Sebuah konsep maupun fenomena dalam penelitian komunikasi kualitatif dikritisi mahasiswa berbekal pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, maupun hasil eksplorasi sumber belajar, dan hasil "pelajaran" dari teman-temannya.
- ♦ Mahasiswa mampu mengembangkan sistem dukungan sosial untuk pembelajaran. Hal ini terlihat dari minat dan semangat mahasiswa untuk belajar secara berkelompok. Realitas sosial juga menjadi tempat pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa, misalnya ketika mahasiswa terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian.

- ♦ Mahasiswa mampu menjadi pembelajar aktif. Metode SCL telah meyakinkan mahasiswa untuk bersikap dan berperilaku aktif. Belajar dalam kelompok, Banyaknya tugas yang diberikan, mau tidak mau, memicu mahasiswa untuk aktif.

Fungsi dosen juga diredifinisikan dalam pembelajaran MPK II. Dosen tidak lagi menjadi sumber belajar satu-satunya. Pengajar tidak lagi mengendalikan organisasi, bahan ajar, dan irama pembelajaran. Perkuliahan juga bukan dianggap sebagai mimbar utama bagi pengajar dengan kualifikasi expert (dosen sumber ilmu). Dalam MPK II, dosen berfungsi sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, dosen diharapkan menjadi fasilitator dalam pembelajaran (*facilitator of learning*) bukan lagi menjadi instruktur pengetahuan (*instructor of knowledge*) yang mendominasi dan menjadi sumber acuan satu-satunya dalam pembelajaran.

Fasilitator adalah orang yang membantu orang lain dalam proses pembelajaran sehingga orang dibantu dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Fasilitator berfungsi sebagai : mediator, komunikator, dinamikator/ animator, dan agen perubahan dalam pembelajaran (*agent of change*). Dalam hal ini fasilitator menyediakan suasana proses, bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang baik dan bukan penentu keputusan. Jika dosen telah

Student Centered Learning

berfungsi sebagai fasilitator, maka ia akan membantu mahasisvanya utuk menemukan dan mengarahkan potensi, memberikan stimulasi dan tidak mengarahkan. Mahasiswa akan diajak untuk berfikir kritis, identifikasi masalah dan menemukan solusi baru. Mahasiswa dalam pembelajaran SCL merupakan komponen utaina di dalam kelas Mahasiswa merupakan fokus, dan pengajar beralih fungsi sebagai fasilitator bagi pembelajar dalam diskusi kelompok kecil. Mahasiswa bukan lagi obyek pembelajaran tetapi. Mahasiswa sebagai "partners" dengan pengajar di dalam pendidikan. SCL dipusatkan pada kebutuhan dan aktivitas individual mahasiswa. Tutor dan kelas mendukung usaha mahasiswa, bukan lag? sebagai pusat perhatian dan pusat pembelajaran. SCL biasanya inemerlukan perhatian khusus untuk tersedianya sumber- sumber belajar sehingga mahasiswa dapat memanfaatkannya di luar kelas.

Konsep tersebut dapat dirasakan dalam implemectasi SCL pada matakuliah MPK II. Dosen memberikan penganlar di awal perkuliahan, selanjutnya pembelajaran diserahkan kepada mahasiswa. Dosen hanya "menemani" mahasiswa menemukan konsep-konsep, teori, dan berlatih melaksanakan penelitian. Metode assesment yang diterapkan juga berbeda dengan metode konvensional. Keaktifan mahasiswa dalam kelompoknya, bagaiman kerja tim dalam kelompok, serta kualitas hasil kerja kelompok menjadi bentuk- bentuk penilaian yang tidak diabaikan, disamping prestasi individu. Komunikasi yang terbangun juga bersifat dua arah dan dengan dukungan suasana yang kondusif untuk critical thinking.

Dalam setiap perkuliahan, mahasiswa tidak lagi bersikap = **D3C minus B (Datang, Duduk, Dengar, Catat dan Minus Berfikir)**. Mau tidak mau mahasiswa harus "datang, duduk, diskusi, dan terus berfikir". Model pembelajaran seperti telah dipraktekkan dalam MPK II sedikit banyak menjadi contoh dari konstruktivisme dalam tataran praktis. Pengetahuan mahasiswa tentang Metode

Subhan Afifi, Sigit Tripctr.budi
Penelitian Komunikasi Kualitatif dibangun konstruksi kognitif mahasiswa melalui serangkaian aktivitas pembelajaran yang terencana, baik secara *cooperative, colaborative, competitive* dan *case based learning*. Mahasiswa mencoba untuk memahami konsep-konsep dan teknik penelitian komunikasi dengan menyesuaikan pengalaman-pengalaman mereka atau konstruksi yang telah mereka bangun/miliki sebelumnya. Mahasiswa ditekankan untuk menjadi pembelajar, penemu sekaligus pelaku aktif dalam Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif.

Metode yang dikembangkan dalam Mata Kuliah ini (Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran Kompetitif, dan Pembelajaran berdasarkan kasus) terbukti memberikan hasil pembelajaran yang optimal. Hal ini ditandai dengan beberapa indikator ketercapaian sebagai berikut:

1. Motivasi Mahasiswa dalam belajar meningkat. Hal ini ditandai dengan jumlah kehadiran rata-rata 80%. Bahan ajar yang tersedia juga dipakai oleh mahasiswa untuk mendukung pembelajaran. Media pembelajaran disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, dan didukung oleh ilustrasi dan contoh-contoh menarik. Selain itu jumlah mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran meningkat.
2. Kepercayaan diri mahasiswa meningkat, karena terbiasa untuk mengemukakan pendapat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Dalam setiap diskusi jumlah mahasiswa yang bertanya, menjawab pertanyaan semakin atau mengemukakan pendapat tentang suatu masalah semakin banyak. Kebanggaan diri mahasiswa juga meningkat, hal ini

Student Centered Learning

- terlihat dari berhasil! dijawabnya pertanyaan-pertanyaan <.!■>? mi oleh dosen secara ' cnur, baik cal in diskusi nuiapun pauu ujian.
3. Penguasaan materi mahasiswa meningkat. Jumlah mahasiswa yang meraih nilai A dan B sangat besar (45,39% dan 40,78%). Jumlah mahasiswa yang meraih nilai C dan D sangat kecil! (4,96 % dan 8,87%). Mahasiswa yang mendapat nilai D adalah mahasiswa yang tidak mengikuti Mid Test atau tidak mengumpulkan tugas akhir. Nilai E adalah mereka yang dianggap mengundurkan diri (absen kosong, sama sekali tidak ada nilai yang masuk), sehingga nilai E dianggap tidak ada.
 4. Keterampilan mahasiswa dalam Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif meningkat. Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa membuat konsep penelitian, melakukan penelitian dan menulis publikasi ilmiah meningkat. Tugas berupa proposal penelitian maupun laporan penelitian meningkat kualitasnya, dan siap untuk dijadikan sebagai proposal penelitian skripsi. Harapannya, waktu mengerjakan skripsi dan masa studi mahasiswa dapat diperpendek.

E. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran Mata Kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi II yang menggunakan Pendekatan Pembelajaran berpusat pada Mahasiswa (*Student Centered Learning*) terbukti memberikan hasil pembelajaran yang memuaskan. Dari sisi nilai akhir jumlah mahasiswa yang meraih nilai A dan B sangat besar (45,39% dan 40,78%). Jumlah mahasiswa yang meraih nilai C dan D sangat kecil (4,96 % dan 8,87%). Dari Subhan Afifi, Sigitjiipambudi sisi kualitas proposal penelitian dan laporan penelitian mahasiswa, secara kualitatif juga mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berbagai topik penelitian yang relatif baru

dan menarik dihasilkan oleh mahasiswa. Selain itu dari evaluasi yang diberikan oleh mahasiswa, sebagian besar mahasiswa memberikan penilaian yang positif terhadap berbagai aspek pembelajaran SCL yang telah dilaksanakan, dan mendukung penerapannya di Jurusan Ilmu Komunikasi UPNVY.

2. Penerapan Metode Student Centered Learning dapat meningkatkan pencapaian kompetensi mahasiswa dan memberikan berbagai dampak yang positif terhadap mahasiswa, berupa peningkatan beberapa aspek dalam pembelajaran mahasiswa, yaitu : Motivasi dalam belajar, Keaktifan, Kepercayaan Diri, Penguasaan Materi dan Keterampilan.

B. Saran

1. Student Centered Learning layak dan sudah seharusnya diterapkan di UPN "Veteran" Yogyakarta, dengan syarat pendukung yang harus dipenuhi terlebih dahulu, seperti : dukungan fasilitas dan koleksi buku-buku di perpustakaan, jaringan internet, dan ruangan yang layak dan nyaman untuk diskusi kelompok. Keterbatasan fasilitas pendukung menjadi hambatan belajar yang dikeluhkan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran model Student Centered Learning.
2. Berbagai bentuk model-model pembelajaran inovatif, sudah seharusnya dikembangkan oleh dosen-dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi khususnya dan UPN "Veteran" Yogyakarta, melalui berbagai penelitian. Universitas dan fakultas diharapkan memberikan dukungan. dana bagi pengembangan pembelajaran inovatif, melalui sistem kompetisi seperti yang dilakukan P3 AI UPNVY.
3. Hasil implementasi teaching grant ini perlu diteruskan keberlangsungannya, tidak sebatas pada saat Teaching Grant. Hasil yang didapatkan pada kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi mata kuliah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Suwarjono, 2005, *Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi : Redefinisi Makna Kuliah*, UGM Yogyakarta
- Suwarjono, 2006, *Student Centered Learning*, Materi Workshop Pembelajaran Inovatif UPN "Veteran" Yogyakarta
- Harsono, 2005, *Konsep Dasar tentang Pembelajaran Berpusat Mahasiswa (Student Centered Learning)*, Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, Yogyakarta
- Winataputra, Udin S, 2001, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Buku 1.04 Pekerti, PAU.P2AI, Dirjen Dikti Depdiknas, Jakarta
- Pannen, Paulina, 2001, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Buku 2.04, Applied Approach, PAU-P2AI, Dirjen Dikti Depdiknas, Jakarta
- Sudarsono, FX,dkk, 2000, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Konstruktivistik melalui Metode Problem Based Learning*, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FIP,UNY, Yogyakarta.

Sumber dari internet :

On line Collaborative Learning in Higher Education, dalam :

<http://clp.cqu.edu.au/introduction.htm>

What is constructivism?, dalam :

<http://www.thirteen.or5./edonline/concept2class/constructivism/indexsubl.html> *What*

are cooperative and collaborative learning ? dalam :

http://www.thirteen.or5./edonline/concept2class/constructivism/index_sub2.html *Active*

Learning : Creating Excitement in the Classroom, dalam : <http://www.ntlf.eom/html/lib/bib/91-9dis.htm>

